

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, ruhani dan jasmani. Guna memaksimalkan potensi tersebut, harus ada yang mengarahkan dan membimbingnya, supaya berjalan dan terarah sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, manusia harus dibekali dengan pendidikan yang cukup sejak dini. Pendidikan itu sendiri merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan manusia agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Artinya, pendidikan itu dilakukan secara sengaja dan penuh dengan kesadaran serta terencana. Oleh karena itu, proses pendidikan dilaksanakan dengan penuh perencanaan (*planning*) yang matang. Hal tersebut dilakukan karena yang menjadi subjek dalam pendidikan adalah manusia. Manusia yang memiliki berbagai potensi, karakter dan kepribadian yang sangat berbeda-beda dan kompleks (Uus Ruswandi,dkk, 2009:1-2).

Salah satu upaya yang ditempuh guru dalam mengembangkan potensi siswa adalah dengan memilih dan mengembangkan pengayaan untuk metode mengajar. Pemilihan metode ini berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran, terutama pada pertimbangan kondisi siswa. Sebab, penggunaan metode mengajar

dalam kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari pengamatan siswa sebagai subjek belajar.

N.Yustisia (2016:7) menyebutkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, proses pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa dapat menguasai materi yang guru sampaikan dan telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara optimal, guru hendaknya dapat merancang proses pembelajaran dengan baik. Sebab, guru merupakan kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan dengan hasil yang optimal.

Percaya diri merupakan sikap yang harus dimiliki siswa, karena sikap percaya diri merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjalani kehidupan di masyarakat untuk bersosial juga untuk merealisasikan tujuan hidupnya. Oleh karena itu, sikap percaya diri juga termasuk kepada salah satu hierarki kebutuhan manusia yang sangat penting. Untuk membantu meningkatkan sikap percaya diri siswa, seorang guru memang perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan melatih kepercayaan diri mereka. Dengan kondisi pembelajaran yang fokus, menyenangkan dan melibatkan siswa untuk aktif, siswa pun akan lebih mudah dalam menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Terlebih lagi dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, siswa akan menjadi terkesan dengan apa yang disampaikan oleh guru. Kesan yang dihasilkan dari pengamatan itu biasa disebut sebagai tanggapan.

Tanggapan merupakan suatu bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan, kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks waktu sekarang, serta antisipasi waktu yang akan datang (Wasty Soemanto, 2012:25). Oleh karena itu, guru hendaknya mampu mengembangkan dan mengontrol tanggapan-tanggapan yang ada pada siswa, sehingga guru perlu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan bersama siswanya. Salah satu metode yang menarik dan dapat menumbuhkan sikap percaya diri siswa yaitu metode *hypnoteaching*.

Dengan sugesti yang diberikan, diharapkan mereka tersadar dan tercerahkan bahwa ada potensi luar biasa yang selama ini belum pernah mereka optimalkan dalam pembelajaran, termasuk potensi mereka untuk memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualisasikan dirinya menjadi yang terbaik (Ibnu Hajar, 2011:75). Dalam *hypnoteaching*, guru selain memperhatikan aspek kognitif dan psikomotorik seperti halnya metode pembelajaran yang lain, yang paling diperhatikan metode *hypnoteaching* adalah aspek psikis dan afektif siswa (Yustisia, 2016:99).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Karya Budi, ditemukan fenomena faktual yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Pada siswa kelas VII SMP Karya Budi telah diterapkan metode *hypnoteaching*. Pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching* seharusnya dapat lebih meningkatkan terhadap rasa percaya diri siswa, dan menjadikan siswa mampu berbicara ataupun bercerita di depan teman sekelas lainnya. Tetapi di sisi lain, masih ada sebagian siswa maupun siswi di kelas VII SMP Karya Budi yang masih merasa malu untuk tampil di

depan kelas, kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasan maupun sebuah ide dalam bentuk bercerita di depan teman-temannya, gugup dan terlihat ketakutan saat dipanggil ke depan kelas.

Dari fenomena tersebut, ditemukan adanya kesenjangan, karena di satu sisi, metode *hypnoteaching* secara teori akan dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa, tetapi di sisi lain sebagian mereka masih kurang percaya diri untuk tampil bercerita di depan kelas. Dengan kenyataan tersebut, timbul beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti, yaitu: 1) mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran PAI tentang sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi, 2) sikap percaya diri mereka ketika bercerita di depan kelas, 3) mengenai hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* dengan sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas pada Mata Pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi. Dari permasalahan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode *Hypnoteaching* Hubungannya dengan Sikap Percaya Diri Mereka dalam Bercerita di depan Kelas pada Mata Pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw” (Penelitian Pada Siswa Kelas VII SMP Karya Budi Bandung).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara spesifik dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* pada mata pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi?
2. Bagaimana sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas pada mata pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* dengan sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas pada mata pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* pada Mata Pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi
2. Sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas pada Mata Pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi.

3. Hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* dengan sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas pada Mata Pelajaran PAI tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw di kelas VII SMP Karya Budi.

D. Kerangka Pemikiran

Kartini Kartono (1996:58) mendefinisikan tanggapan sebagai gambaran dari ingatan dan pengamatan. Sedangkan Agus Sujatno (2006:31) mengemukakan bahwa tanggapan adalah gambaran pengamatan yang tinggal dalam kesadaran sesudah mengamati. Menurut kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggapan adalah kesan yang tinggal dalam ingatan seseorang setelah melakukan pengamatan dan objek yang diamati telah hilang.

Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran dapat memperoleh dukungan atau mungkin juga memperoleh rintangan dari tanggapan lain. Dukungan tersebut akan memperoleh rasa senang, sedangkan rintangan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa tidak senang (Wasty Soemanto, 2012:26). Jadi dapat disimpulkan bahwa tanggapan itu ada yang positif dan ada yang negatif.

Menurut Sadirman A.M (2014:218) tanggapan siswa terhadap interaksi belajar-mengajar yang sedang berlangsung dapat berkembang dalam tiga kemungkinan, yaitu menerima, acuh tak acuh dan menolak. Kedua terakhir sama buruknya terhadap proses dan hasil belajar, meskipun sebabnya mungkin berasal dari guru sendiri. Guru yang cakap dan bijaksana akan mampu membawa sebagian besar siswanya untuk menerima interaksi dengan senang dan penuh perhatian. Sikap

pertama (menerima) akan menimbulkan perilaku seperti: diam penuh perhatian, ikut berpartisipasi aktif, dan mungkin akan bertanya karena kurang jelas. Sikap kedua (acuh tak acuh) tercermin dalam perilaku yang setengah-setengah diantara sikap menerima dan menolak. Sedangkan sikap ketiga adalah menolak tampak pada perilaku negatif misalnya atau bahkan mempermainkan dan menghina guru.

Menurut M. Yustisia (2016:75) menyampaikan bahwa metode *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik atau siswa. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. *Hypnoteaching* ini merupakan metode pembelajaran yang kreatif, unik, sekaligus imajinatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, para anak didik sudah dikondisikan untuk belajar. Dengan demikian, anak didik mengikuti pembelajaran dalam kondisi segar dan siap untuk menerima materi pelajaran. Untuk mempersiapkan hal-hal tersebut, tentu guru-guru sendiri juga dituntut untuk stabil baik secara psikologis maupun secara psikis. Dengan begitu, guru pun mempunyai kesiapan yang penuh dalam mengajar para anak didiknya (Novian Triwidia Jaya, 2010:41).

Metode *hypnoteaching* terbukti mampu menciptakan kelas yang menyenangkan bagi siswa. Pemberian sugesti positif dalam metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan sikap percaya diri mereka (Ega Rima Wati, 2016:51). Sebagai mana dalam jurnal penelitian yang disusun Ghina Wulan Suci, dkk (2015:13) yang mengemukakan bahwa kemampuan anak menunjukkan rasa percaya diri pada saat

berbicara, berkembang dengan baik setelah mendapatkan pembinaan menggunakan metode *hypnoteaching*. Jadi, dengan penerapan metode *hypnoteaching* sikap percaya diri siswa akan menjadi lebih tinggi dan dengan begitu kemampuan siswa dalam bercerita maupun berkomunikasi di depan kelas pun juga akan menjadi lebih meningkat. Sebagaimana dikuatkan oleh Rodli Abdul Latif (2013:85) yang menyatakan bahwa metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi.

Ibnu Hajar (2010:118) menyampaikan langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang baik dengan menggunakan metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi terlebih dahulu kebutuhan siswa, 2) merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media *hypnosis*, seperti suara, gambar, tulisan, gerak, dan simbol-simbol, 3) memulai mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat, seperti melakukan induksi (cara untuk masuk ke dalam keadaan fokus), 4) melakukan afirmasi (melakukan sesuatu yang positif tentang diri sendiri) sebagai bahan untuk memunculkan gagasan dari siswa, 5) melakukan visualisasi sebagai sarana agar siswa dapat memproduksi gagasan sebanyak-banyaknya berkaitan dengan topik pembelajaran hari itu, 6) melakukan evaluasi, siswa menyampaikan hal yang telah dipelajarinya didepan kelas, 7) refleksi tentang sesuatu yang dialami oleh siswa.

Enung Fatimah (2006: 149) menjelaskan bahwa sikap percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi

yang dihadapinya. Sedangkan Barbara De Angelis (1997: 5) menjelaskan bahwa percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang diketahui dan segala yang kita kerjakan.

Ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut: 1) percaya akan kemampuan atau kompetensi diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun penghormatan dari orang lain, 2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, 3) berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri, 4) punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil), 5) memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak terlalu bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain), 6) mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya, 7) memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Enung Fatimah, 2006: 149-159).

Ardhaneswari Habiba (2013:3) mengutip pendapat Hakim mengenai faktor yang mendorong sikap percaya diri, yaitu: a) keadaan keluarga, yakni kedua orang tua kandung masih lengkap, berasal dari keluarga baik-baik dan orang tua kandung memiliki latar belakang pendidikan formal yang baik, b) keadaan ekonomi keluarga yaitu kondisi ekonomi dapat memenuhi kebutuhan dan perkembangan mental dan fisik anak, c) kondisi lingkungan di sekitar rumah yaitu tempat tinggal, hendaknya

tidak terletak pada lingkungan yang sering terjadi keributan, tawuran atau tindak kejahatan, d) pola pendidikan keluarga, anak hendaknya jangan dididik terlalu keras. Pendidikan yang keras bukan saja merusak rasa percaya diri anak, tetapi dapat pula membentuk pribadi anak yang tidak normal. Sedangkan, faktor penghambat sikap percaya diri menurut Yudiantoro sebagaimana dikutip oleh Ardhaneswari Habiba (2013:3) antara lain dikarenakan kurangnya persiapan, kondisi tidak sehat, motivasi rendah, juga dapat karena menyia-nyiakan bakat khusus.

Jadi, dapat dipahami bahwa tinggi rendahnya sikap percaya diri seseorang salah satunya dipengaruhi oleh tanggapan orang itu terhadap sesuatu. Ironisnya walaupun tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* baik, namun di kelas VII SMP Karya Budi ini masih ada siswa yang sikap percaya dirinya rendah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian terdiri dari variabel X tentang Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode *Hypnoteaching*, indikatornya sebagaimana Sadirman A.M (2014:218) terdiri atas: 1) menerima, yang tampak pada perilaku: a) diam penuh perhatian, b) ikut berpartisipasi aktif, c) bertanya, 2) acuh tak acuh, tidak menerima dan juga tidak menolak, 3) menolak, yang tampak pada perilaku: a) bermain sendiri b) mengalihkan perhatian kelas, c) mengganggu teman yang lain.

Adapun indikator variabel Y yaitu Sikap Percaya Diri Siswa dalam Bercerita di depan Kelas, sebagaimana Enung Fatimah (2006: 149-159) dapat diambil indikatornya yaitu: 1) percaya akan kemampuan, 2) tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis, 3) berani menerima dan menghadapi penolakan, 4)

punya pengendalian diri, 5) Memiliki *internal locus of control*, 6) mempunyai cara pandang yang positif 7) Memiliki harapan yang realistik.

Secara sistematis, kerangka pemikiran mengenai penelitian diatas dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

Bagan 1

Tanggapan Siswa terhadap Metode *Hypnoteaching* Hubungannya dengan Sikap Percaya Diri Mereka dalam Bercerita di depan Kelas



E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang berifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai bukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi: 2010:110). Dalam penelitian ini meliputi dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* (variabel X) dan sikap percaya diri siswa dalam bercerita di depan kelas (variabel Y).

Dalam penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa siswa yang menanggapi dengan baik terhadap penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* akan memberikan rasa percaya diri terhadap siswa pada saat tampil bercerita di depan kelas. Dengan demikian, maka penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut: “Semakin baik tanggapan siswa terhadap penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching*, maka akan semakin tinggi sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas, sebaliknya jika siswa menanggapi dengan buruk terhadap penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* maka semakin buruk pula sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas”

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut, digunakan rumus t_{hitung} dan t_{tabel} , yaitu jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* (variabel X) dan sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas (variabel Y). Dan jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan metode *hypnoteaching* dan sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas.

2. Menentukan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang sangat diperlukan dalam penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan, yaitu siswa kelas VII SMP Karya Budi Cileunyi Bandung sebagai responden penelitian. Sumber data skunder dalam penelitian ini diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni berupa literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono,2009:137).

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Karya Budi Cileunyi Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang

diteliti terdapat di lokasi tersebut. Adapun alasan teknisnya adalah selain mendapat kemudahan izin dari pihak sekolah, dilihat dari pertimbangan geografis lokasinya terjangkau.

b. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Karya Budi kelas VII angkatan 2016/2017 yang berjumlah 131 orang. Untuk mengambil sampel dalam penelitian ini mengacu sebagaimana Arikunto (2006:131) yaitu apabila subjek lebih dari 100 orang, maka sampelnya dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % lebih. Jadi jumlah sampel penelitian ini 25% dari 131 orang siswa berarti 32,75 dibulatkan menjadi 33 orang.

Pengambilan sampel dilakukan secara *propotional random sampling*, sehingga seluruh siswa kelas VII SMP Karya Budi mempunyai kemungkinan dan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota. *Propositional random sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang diambil peneliti untuk mencerminkan gambaran dari populasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1

Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi			Sampel		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
VII A	15	17	32	3,75	4,25	8,00
VII B	16	17	33	4,00	4,25	8,25
VII C	15	18	33	3,75	4,50	8,25
VII D	15	18	33	3,75	4,50	8,25
Jumlah	61	70	131	15,25	17,50	32,75 =33

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi atau *corelation method*. Metode tersebut merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat teoritik dan kasuistik, dan ditujukan untuk menemukan pola hubungan yang tepat antara dua variabel atau lebih dalam teori dengan kenyataan di lapangan.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi menurut Abdurrahman Fathoni (2006:104) adalah teknik pengumpulan data di tempat peneliti mengadakan pengamatan langsung, terhadap gejala objek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi khusus yang diadakan. Teknik ini dimaksudkan untuk mengadakan data tentang kenyataan yang ada di lapangan, yaitu mengenai penerapan metode *hypnoteaching* dalam mengajar dan sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas.

2) Angket

Alasan peneliti menggunakan teknik angket ini di samping menghemat waktu, juga dapat menarik data atau jawaban dari seluruh sampel pada saat yang bersamaan juga memberi kebebasan kepada responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Pemanfaatan teknik angket dimaksudkan untuk mendalami pembahasan pokok dalam penelitian ini, yaitu mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan

metode *hypnoteaching* hubungannya dengan sikap percaya diri mereka ketika tampil bercerita di depan kelas. Selanjutnya nilai angket tersebut akan ditransformasikan ke dalam bentuk simbol angka kuantitatif dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Adapun pengajuan item angket tersebut akan bersifat positif dan negatif. Bagi angket yang berorientasi positif, maka sistem penyekorannya adalah $a = 5$, $b = 4$, $c = 3$, $d = 2$, dan $e = 1$. sebaliknya item angket yang berorientasi negatif sistem penyekorannya dibalik, yaitu $a = 1$, $b = 2$, $c = 3$, $d = 4$, dan $e = 5$.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Nanang Martono, 2012:46). Studi kepustakaan yang dimaksud adalah mendayagunakan informasi yang terdapat dalam berbagai literatur untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini.

4. Menentukan Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu langkah yang sangat dasar dan mutlak harus dilaksanakan agar data yang diperoleh mempunyai arti, sehingga penelitian ini memberikan kesimpulan yang benar. Hal ini senada dengan pendapat Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008: 219) yang mengatakan bahwa analisis data akan nampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data tersebut diproses setelah semua data terkumpul untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Variabel Y, dan

dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Analisis ini dimaksudkan untuk menguji dan menghitung variabel X dan variabel Y secara terpisah, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Analisis parsial perindikator

$$M = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Anas Sudijono, 2006:84})$$

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel, kemudian proses penafsiran dan interprestasinya sebagai berikut:

Tabel 2
Interpretasi Variabel X dan Y

Skor	Tanggapan Siswa	Sikap Percaya Diri Siswa
0,5 – 1,5	Sangat Negatif	Sangat Rendah
1,5 – 2,5	Negatif	Rendah
2,5 – 3,5	Cukup	Cukup
3,5 – 4,5	Positif	Tinggi
4,5 – 5,5	Sangat Positif	Sangat Tinggi

2) Uji Normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Rentang (R) dengan rumus:

$$R = X_t - X_r + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

b) Kelas Interval (K) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

c) Panjang Interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

d) Membuat daftar tabel distribusi frekuensi

e) Mencari mean dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

f) Mencari median dengan rumus:

$$M_e = b + p \left(\frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

g) Mencari modus dengan rumus:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

h) Menentukan standar deviasi dengan rumus:

$$S^2 = \sqrt{\frac{N \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{N(N-1)}} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

i) Membuat tabel distribusi frekuensi observasi dan ekspektasi.

j) Menghitung nilai chi kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

k) Mencari derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$Dk = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

l) Menghitung χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5%.

m) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Data dapat dikatakan normal jika X^2 hitung $<$ X^2 tabel.
- Data dapat dikatakan tidak normal jika X^2 hitung $>$ X^2 tabel.

3) Penafsiran Variabel X dan Y

Klasifikasi kategori variabel X dan Y dengan menafsirkan tendensi sentral dan dibagi oleh jumlah item pada skala lima absolut sebagai berikut:

Tabel 3
Interpretasi Variabel X dan Y

Skor	Tanggapan Siswa	Sikap Percaya Diri Siswa
0,5 – 1,5	Sangat Negatif	Sangat Rendah
1,5 – 2,5	Negatif	Rendah
2,5 – 3,5	Cukup	Cukup
3,5 – 4,5	Positif	Tinggi
4,5 – 5,5	Sangat Positif	Sangat Tinggi

(Sambas Ali Muhiddin, dkk, 2009:146)

b. Analisis Kolerasi

Untuk menganalisis keterkaitan antara variabel X dan Y dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung persamaan regresi, dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad (\text{Sudjana, 2005:312})$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

2. Menghitung linieritas regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $F_{tc} < F_{tabel}$ maka regresi tersebut linier
- b. Jika $F_{tc} > F_{tabel}$ maka regresi tersebut tidak linier

3. Menghitung koefisien korelasi

- a. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka digunakan rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi A, 2010:317)

- b. Jika salah satu atau dua variabel tidak berdistribusi normal atau regresi linier, maka menggunakan rumus korelasi Rank dari Spearman sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Anas Sudijono, 2006:232})$$

4. Menguji signifikansi korelasi, jika kedua variabel itu berdistribusi normal, maka rumusan untuk menguji hipotesisnya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai t, dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:377})$$

- b. Mencari derajat kebebasan, dengan rumus:

$$Dk = n - 2 \quad (\text{Sudjana, 2005:377})$$

- c. Mencari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (dk) dan taraf signifikansi 5% dari daftar distribusi (terlampir)

5. Mengitung tinggi rendahnya kolerasi

0,00 – 0,20 = tidak ada korelasi

0,20 – 0,40 = korelasi lemah atau rendah

0,40 – 0,70 = korelasi sedang atau cukup

0,70 – 0,90 = korelasi kuat atau tinggi

0,90 – 1,00 = korelasi sangat tinggi (Anas Sudijono , 2006:193)

6. Uji pengaruh antara variabel X dan Y, terlebih dahulu akan dihitung derajat tidak adanya korelasi, sebagai berikut : $k=1 - r^2$ selanjutnya untuk menghitung tinggi rendahnya pengaruh antara kedua variabel, dengan menggunakan rumus:

$$E = 100 (1-k) \quad (\text{A. Hasan Gaos, 1983: 11})$$